

IMPLEMENTASI PENILAIAN AUTENTIK PADA PEMBELAJARAN TEMATIK DI KELAS IV

¹Fera Budiarti, ²Adnan Yusufi

^{1,2}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Peradaban
Email: verabudiarti457@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini berawal dari permasalahan pelaksanaan penilaian autentik di lapangan yang masih mengalami kendala. Masalah yang dihadapi adalah tidak semua teknik penilaian autentik dilaksanakan dalam satu tema pembelajaran disebabkan karena waktu yang tidak memungkinkan dan disesuaikan dengan kompetensi pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi penilaian autentik pada pembelajaran tematik kelas IV di SD Negeri Kretek 04. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah dan guru kelas IV. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru sudah melaksanakan penilaian autentik dalam pembelajaran tematik. Guru dalam merencanakan penilaian mengacu pada perencanaan pembelajaran. Guru melaksanakan penilaian autentik mencakup penilaian sikap, penilaian pengetahuan, dan penilaian keterampilan. Penilaian sikap menggunakan teknik observasi, penilaian diri, penilaian teman sejawat, dan jurnal. Penilaian pengetahuan menggunakan teknik tes tertulis, tes lisan, dan penugasan. Penilaian keterampilan menggunakan teknik tes praktik, penilaian proyek, penilaian portofolio, dan penilaian produk. Evaluasi implementasi penilaian autentik memiliki faktor pendukung dan faktor penghambat. Guru hendaknya lebih mempersiapkan instrumen penilaian dan bisa mengatur waktu dalam melaksanakan penilaian autentik.

Kata kunci: *Penilaian Autentik, Pembelajaran Tematik*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (UU No. 20 Tahun 2003). Usaha sadar yang dimaksud adalah pendidikan diselenggarakan berdasarkan pemikiran rasional-objektif yakni sikap yang dilakukan berdasarkan pikiran yang logis, nyata, masuk akal, dan diakui

kebenarannya. Pendidikan tidak diselenggarakan secara tidak sengaja atau bersifat insidental (Hamalik, 2013: 2). Terencana mengandung arti bahwa pendidikan itu direncanakan sebelumnya, dengan suatu proses perhitungan yang matang dan berbagai sistem pendukung yang disiapkan (Hafid, Anwar, dkk., 2012: 57). Fungsi pendidikan adalah menyiapkan peserta didik. “Menyiapkan” diartikan bahwa peserta didik pada hakikatnya belum siap, tetapi perlu disiapkan dan sedang menyiapkan dirinya sendiri (Hamalik, 2013: 2).

Pendidikan itu terdapat berbagai jenis. Jenis pendidikan adalah kelompok yang didasarkan pada kekhususan tujuan pendidikan suatu satuan pendidikan (UU No. 23 Tahun 2013). Menurut sifatnya, pendidikan dibedakan menjadi pendidikan informal, pendidikan formal, dan pendidikan nonformal (Ahmadi dan Uhbiyati, 2015: 97). Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Sementara, pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar jalur pendidikan formal yang tidak harus dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Satuan pendidikan nonformal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan majelis taklim, serta satuan pendidikan yang sejenis. Sedangkan, pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan. Kegiatan pendidikan informal dilakukan oleh keluarga dan lingkungan dalam bentuk kegiatan belajar secara mandiri, yang kesemuanya merupakan upaya proses peningkatan Sumber Daya Manusia.

Pendidikan sekolah adalah pendidikan yang diperoleh seseorang di sekolah secara teratur, sistematis, bertingkat, dan dengan mengikuti syarat-syarat yang jelas dan ketat (mulai dari Taman Kanak-kanak sampai perguruan tinggi) (Hasbullah, 2012: 46). Sekolah merupakan lingkungan pendidikan yang secara sengaja dirancang dan dilaksanakan dengan aturan-aturan, seperti harus berjenjang dan berkesinambungan, sehingga disebut pendidikan formal. Sekolah merupakan suatu lembaga khusus, suatu wahana, suatu tempat untuk menyelenggarakan pendidikan, yang di dalamnya terdapat suatu proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Sadulloh, dkk, 2010: 197). Sekolah

merupakan lembaga pendidikan kedua setelah pendidikan keluarga, bersifat formal namun tidak kodrati. Dinamakan pendidikan formal, karena sekolah mempunyai bentuk yang jelas, dalam arti memiliki program yang telah direncanakan dengan teratur dan ditetapkan secara resmi, misalnya di sekolah ada rencana pelajaran, jam pelajaran, dan peraturan lain yang menggambarkan bentuk dari program sekolah secara keseluruhan (Hasbullah, 2012: 48).

Pendidikan dasar adalah bagian terpadu dari sistem pendidikan nasional. Pendidikan dasar yang berbentuk sekolah dasar (SD) merupakan pendidikan yang diselenggarakan selama enam tahun di sekolah. Dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah tentu terdapat proses pengajaran. Pengajaran adalah suatu sistem, artinya suatu keseluruhan yang terdiri dari komponen-komponen pengajaran yang berinterrelasi dan berinteraksi antara satu dengan yang lainnya dan dengan keseluruhan itu sendiri untuk mencapai pengajaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Adapun komponen-komponen pengajaran tersebut meliputi tujuan pendidikan dan pengajaran, peserta didik, tenaga kependidikan khususnya guru, perencanaan pengajaran, strategi pembelajaran, media pengajaran dan evaluasi pengajaran (Hamalik, 2016: 77). Evaluasi pengajaran merupakan salah satu komponen dalam pengajaran. Beberapa istilah yang saling berkaitan, yakni evaluasi, pengukuran, dan assessment (penilaian).

Penilaian merupakan rangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan sehingga dapat menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan (Daryanto, 2014: 111). Penilaian (*assessment*) merupakan istilah yang umum dan mencakup semua metode yang biasa dipakai untuk mengetahui keberhasilan belajar siswa dengan cara menilai unjuk kerja individu peserta didik atau kelompok. Penilaian adalah penerapan berbagai cara dan penggunaan beragam alat. Penilaian untuk memperoleh berbagai ragam informasi tentang sejauh mana hasil belajar peserta didik atau informasi tentang ketercapaian kompetensi peserta didik (Haryati, 2010: 15).

Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan menyatakan bahwa yang dimaksud dengan

Standar Penilaian Pendidikan adalah kriteria mengenai lingkup, tujuan, manfaat, prinsip, mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik yang digunakan sebagai dasar dalam penilaian hasil belajar peserta didik pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah (Permendikbud No. 23 Tahun 2016). Standar penilaian pendidikan ini disusun sebagai acuan penilaian bagi pendidik, satuan pendidikan, dan pemerintahan pada satuan pendidikan untuk jenjang pendidikan dasar dan menengah.

Salah satu penekanan dalam kurikulum 2013 adalah penilaian autentik (*authentic assesment*). Sebenarnya dalam kurikulum sebelumnya, yakni Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) sudah memberi ruang terhadap penilaian autentik, tetapi dalam implementasi di lapangan belum berjalan secara optimal. Melalui kurikulum 2013 ini, penilaian autentik menjadi penekanan yang serius di mana guru dalam melakukan penilaian hasil belajar peserta didik benar-benar memperhatikan penilaian autentik. Penilaian autentik adalah kegiatan menilai peserta didik yang menekankan pada apa yang seharusnya dinilai, baik proses maupun hasil dengan berbagai instrumen penilaian yang disesuaikan dengan tuntutan kompetensi yang ada di Standar Kompetensi (SK) atau Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) (Kunandar, 2014: 35).

Kurikulum 2013 mempertegas adanya pergeseran dalam melakukan penilaian, yakni dari penilaian melalui tes (mengukur kompetensi pengetahuan berdasarkan hasil saja), menuju penilaian autentik (mengukur kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan berdasarkan proses dan hasil). Dalam penilaian autentik, peserta didik diminta untuk menerapkan konsep atau teori pada dunia nyata. Autentik berarti keadaan yang sebenarnya, yaitu kemampuan atau keterampilan yang dimiliki oleh peserta didik. Dalam penilaian autentik, guru melakukan penilaian tidak hanya pada penilaian level KD, tetapi juga Kompetensi Inti dan SKL (Standar Kompetensi Lulusan) (Kunandar, 2014: 36).

Dalam penilaian autentik, selain memperhatikan aspek kompetensi sikap (afektif), kompetensi pengetahuan (kognitif) dan kompetensi keterampilan (psikomotorik) serta variasi instrumen atau alat tes yang digunakan juga harus memperhatikan input, proses, dan output peserta didik. Karena prinsip utama penilaian dalam

pembelajaran tidak hanya menilai apa yang diketahui peserta didik, tetapi juga menilai apa yang dapat dilakukan peserta didik. Penilaian itu mengutamakan penilaian kualitas hasil kerja peserta didik dalam menyelesaikan suatu tugas (Kunandar, 2014: 42).

Perubahan sistem penilaian ini mencakup seluruh mata pelajaran. Kurikulum SD/MI menggunakan pembelajaran tematik terpadu dari kelas I sampai kelas VI. Pembelajaran tematik terpadu merupakan pendekatan pembelajaran yang memadukan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran ke dalam berbagai tema (Majid, 2017: 49). Perpaduan tersebut dilakukan dalam dua hal, yaitu integrasi sikap, keterampilan, dan pengetahuan dalam proses pembelajaran dan terpadu berbagai konsep dasar yang berkaitan. Tema merajut makna berbagai konsep dasar, sehingga peserta didik tidak belajar konsep dasar secara parsial. Dengan demikian, pembelajarannya memberikan makna yang utuh kepada peserta didik seperti tercermin pada berbagai tema yang tersedia.

Dalam melaksanakan penilaian autentik, guru memiliki peranan yang sangat penting karena perencanaan dan pelaksanaan penilaian merupakan salah satu tugas pokok guru. Hal ini dijelaskan oleh Kunandar (2014: 2) bahwa tugas pokok guru dalam pembelajaran meliputi: menyusun program pembelajaran, melaksanakan program pembelajaran, melaksanakan penilaian hasil belajar, melakukan analisis hasil belajar, dan melakukan program tindak lanjut. Sebaik apapun konsep dan tujuan dari penilaian autentik, jika perencana dan pelaksana (guru) tidak bisa melaksanakannya dengan baik, maka tujuan dari penilaian autentik dalam kurikulum 2013 tidak akan bisa tercapai. Dengan diterapkannya Kurikulum 2013 secara menyeluruh, maka guru harus berkompeten dalam menerapkan Kurikulum 2013. Penerapan Kurikulum 2013 didukung pula dengan ketersediaan sarana prasarana yang memadai. Pada dasarnya penilaian harus sesuai dengan proses belajar mengajar. Penilaian berbasis sekolah, baik formatif dan sumatif, seharusnya digunakan untuk memberi sebuah gambaran lengkap mengenai kinerja dan kemajuan siswa, dan keefektifan proses belajar mengajar.

Salah satu penyelenggara pendidikan dasar adalah SD Negeri Kretek 04 Kecamatan Paguyangan Kabupaten Brebes. SD tersebut merupakan salah satu sekolah yang ada di Kabupaten

Brebes yang sudah menerapkan Kurikulum 2013. Penilaian pembelajaran yang digunakan adalah penilaian autentik yang menilai pada ketiga ranah, yaitu ranah sikap, ranah pengetahuan, dan ranah keterampilan.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada hari Sabtu, 01 Desember 2018 dan dilanjutkan pada hari Rabu, 05 Desember 2018 di SD Negeri Kretek 04 bahwa SD ini sudah menerapkan Kurikulum 2013. Penilaian pembelajaran yang digunakan adalah penilaian autentik. Penilaian autentik harus mampu menggambarkan sikap, keterampilan, dan pengetahuan apa yang sudah atau belum dimiliki peserta didik, bagaimana mereka menerapkan pengetahuannya, dalam hal apa mereka sudah atau belum mampu menerapkan perolehan belajar, dan sebagainya. Penilaian autentik ini mencoba menggabungkan kegiatan pendidik mengajar, kegiatan peserta didik belajar, motivasi dan keterlibatan peserta didik, serta keterampilan belajar.

Karena penilaian itu merupakan bagian dari proses pembelajaran, pendidik dan peserta didik berbagi pemahaman tentang kriteria kinerja. Kesulitan-kesulitan dalam penilaian autentik adalah penilaian ini dilakukan secara terus menerus selama kegiatan pembelajaran berlangsung dan meliputi seluruh aspek penilaian, sehingga membuat proses belajar mengajar kurang efektif. Dalam penilaian autentik seringkali pelibatan siswa sangat penting, sehingga guru harus menerapkan kriteria yang berkaitan dengan konstruksi pengetahuan, kajian keilmuan, dan pengalaman yang diperoleh dari luar sekolah. Hal ini dijelaskan oleh Majid (2017: 141) bahwa penilaian ini cenderung berfokus pada tugas-tugas kompleks atau kontekstual bagi peserta didik, yang memungkinkan mereka secara nyata menunjukkan kompetensi atau keterampilan yang dimilikinya.

Pelaksanaan penilaian autentik di lapangan ternyata masih banyak mengalami kendala. Guru merasa kerepotan karena sistem penilaian yang memiliki banyak aspek. Dalam satu kegiatan, masing-masing anak harus dinilai secara rinci. Penilaian autentik dalam kurikulum 2013 dinilai lebih rumit bagi guru. Selain itu, penilaian autentik di lapangan sebenarnya sudah dilaksanakan, akan tetapi guru tidak melaksanakan semua bentuk penilaian yang ada dalam penilaian autentik hanya beberapa saja disebabkan karena

waktu yang tidak memungkinkan dan dalam satu tema tidak semuanya dinilai dengan menggunakan penilaian autentik yang memiliki banyak teknik penilaian, guru hanya menilai menggunakan teknik penilaian yang sesuai dengan kompetensi dasar pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah dan guru kelas IV. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Keabsahan data pada penelitian ini menggunakan triangulasi. Triangulasi pada penelitian ini menggunakan triangulasi teknik. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian pada penelitian ini ada dilihat dari 3 aspek yaitu perencanaan penilaian autentik dalam pembelajaran tematik, pelaksanaan penilaian autentik dalam pembelajaran tematik, dan evaluasi penilaian autentik dalam pembelajaran tematik.

1. Perencanaan Penilaian Autentik Dalam Pembelajaran Tematik.

Dalam melaksanakan penilaian pembelajaran tentunya guru harus melakukan perencanaan penilaian sebelumnya. Perencanaan penilaian proses dan hasil belajar tidak dapat dilepaskan dari perencanaan pembelajaran, karena penyusunan rencana penilaian merupakan rangkaian program pembelajaran yang utuh dan tidak dapat dipisahkan dengan proses pembelajaran dan kurikulum yang terkait (Sani, 2016: 60).

Hasil penelitian diperoleh informasi bahwa guru sudah melaksanakan penilaian autentik dalam pembelajaran tematik. Hasil penelitian tersebut sesuai dengan Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan. Menurut Permendikbud tersebut standar penilaian pendidikan sebagai proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar siswa yang salah satunya mencakup penilaian autentik.

Hasil penelitian juga diperoleh data mengenai pemahaman guru dan kepala sekolah terkait penilaian autentik. Sebelum peneliti

melakukan wawancara terkait dengan perencanaan penilaian, peneliti terlebih dahulu melakukan wawancara tentang pengetahuan guru dan kepala sekolah mengenai penilaian autentik. Berdasarkan hasil penelitian, guru sudah cukup mengetahui dan memahami penilaian autentik. Menurut guru kelas IV menyebutkan pengertian penilaian autentik sebagai pengukuran untuk menerapkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang sudah dimilikinya dalam bentuk tugas disertai dengan instrumen penilaian. Pengertian penilaian autentik menurut guru kelas IV tersebut sudah sesuai dengan pernyataan Daryanto (2014: 112) yang menyatakan bahwa penilaian autentik merupakan pendekatan dan instrumen asesmen yang memberikan kesempatan yang luas kepada peserta didik untuk menerapkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang sudah dimilikinya dalam bentuk tugas: membaca dan meringkasnya, eksperimen, mengamati, survei, proyek, makalah, membuat multi media, membuat karangan, dan diskusi kelas.

Hasil penelitian juga diperoleh bahwa guru sudah memahami jenis-jenis penilaian autentik, ruang lingkup penilaian autentik, teknik, dan instrumen penilaian yang akan digunakan oleh guru ketika melaksanakan penilaian pembelajaran. Dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar guru selalu membuat dan menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan membuat perencanaan penilaian yang dimuat dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) tersebut. Guru dalam pembuatan perencanaan penilaian untuk program pembelajaran juga memuatkan indikator dan strategi penilaian. Strategi penilaian meliputi pemilihan teknik penilaian dan bentuk instrumen penilaian.

2. Pelaksanaan Penilaian Autentik Dalam Pembelajaran Tematik

Hasil penelitian, peneliti memperoleh data bahwa guru dalam melaksanakan penilaian autentik dalam pembelajaran tematik meliputi penilaian sikap, penilaian pengetahuan, dan penilaian keterampilan. Masing-masing penilaian terdapat teknik penilaian dan instrumen penilaian yang disesuaikan dengan penilaian yang akan dilaksanakan.

Hasil penelitian pelaksanaan penilaian sikap diperoleh data bahwa guru dalam menilai sikap siswa terdiri dari penilaian sikap spiritual dan sikap sosial. Penilaian sikap spiritual dan sikap sosial

memiliki aspek-aspek yang akan dinilai. Aspek sikap spiritual yang seringkali dinilai meliputi berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan. Sedangkan aspek yang dinilai dalam sikap sosial meliputi jujur, sopan santun, percaya diri, tanggung jawab, dan disiplin. Hasil penelitian tersebut sesuai dengan penjelasan Sani (2016: 169) yang menjelaskan bahwa penilaian sikap dalam Kurikulum 2013 meliputi penilaian sikap spiritual (KI-1) dan penilaian sikap sosial (KI-2). Penilaian sikap spiritual di Sekolah Dasar (SD) mencakup: ketaatan beribadah, berperilaku syukur, berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan, dan toleransi dalam beribadah. Kemudian, Sani (2016: 170) menambahkan bahwa perilaku sosial untuk tingkat Sekolah Dasar (SD) meliputi aspek jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, percaya diri. Pelaksanaan penilaian kompetensi sikap diperoleh dengan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi yang meliputi observasi perilaku, penilaian diri, penilaian teman sejawat, dan jurnal.

Hasil penelitian pelaksanaan penilaian pengetahuan diperoleh data bahwa guru dalam melaksanakan penilaian pengetahuan siswa menggunakan beberapa teknik penilaian, diantaranya adalah teknik tes tertulis, tes lisan, dan penugasan. Adapun instrumen penilaian yang digunakan guru untuk menilai pengetahuan siswa sesuai dengan teknik penilaian yang digunakan, diantaranya yaitu instrumen tes tertulis berupa soal isian dan uraian yang seringkali diberikan kepada siswa, instrumen tes lisan berupa daftar pertanyaan, dan instrumen penugasan yang digunakan guru adalah pekerjaan rumah ataupun proyek yang dikerjakan secara individu atau kelompok.

Hasil penelitian pelaksanaan penilaian ketrampilan diperoleh data bahwa guru dalam menilai keterampilan siswa menggunakan teknik penilaian yang meliputi penilaian tes praktik/ unjuk kerja/ kinerja, penilaian proyek, penilaian portofolio, dan penilaian produk. Berikut penjabaran setiap teknik penilaian kompetensi keterampilan yang digunakan oleh guru yang meliputi teknik penilaian tes praktik/ unjuk kerja/ kinerja, penilaian proyek, penilaian portofolio, dan penilaian produk.

3. Evaluasi Penilaian Autentik Dalam Pembelajaran Tematik

Hasil penelitian pada evaluasi penilaian autentik dalam pembelajaran tematika diperoleh data bahwa guru dalam

melaksanakan penilaian autentik menemukan beberapa hal yang menjadi faktor yang mendukung dan menghambat dalam pelaksanaan penilaian autentik. Berikut penjabaran faktor faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pelaksanaan penilaian autentik.

Faktor Pendukung Pelaksanaan Penilaian Autentik

- a. Kemampuan guru
- b. Buku guru
- c. Buku guru dijadikan pedoman oleh guru dalam melaksanakan penilaian autentik. Di dalam buku guru sudah cukup lengkap dan disertai dengan petunjuk dalam melakukan penilaian autentik. Sehingga guru merasa dimudahkan adanya buku guru tersebut.
- d. Siswa cukup mampu mengikuti
Untuk siswa khususnya siswa kelas tinggi cukup mampu mengikuti kegiatan pembelajaran dengan penilaian yang digunakan oleh guru adalah penilaian autentik.

Faktor Penghambat Pelaksanaan Penilaian Autentik

- a. Alokasi waktu
- b. Jumlah siswa
Jumlah siswa yang cukup banyak membuat guru mengalami kesulitan dalam melakukan penilaian. Aspek-aspek yang dinilai pun juga banyak.
- c. Sarana dan prasarana
Sarana dan prasarana yang kurang memadai menjadi penghambat bagi guru dalam melakukan penilaian autentik.

PENUTUP

Simpulan

Perencanaan Penilaian Autentik dalam Pembelajaran Tematik diperoleh data bahwa dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar guru selalu membuat dan menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan membuat perencanaan penilaian yang dimuat dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) tersebut. Guru dalam pembuatan perencanaan penilaian untuk program pembelajaran juga memuatkan indikator dan strategi penilaian. Strategi penilaian meliputi pemilihan teknik penilaian dan bentuk instrumen penilaian.

Pelaksanaan penilaian autentik dalam pembelajaran tematik diperoleh data bahwa guru dalam melaksanakan penilaian autentik dalam pembelajaran tematik meliputi penilaian sikap, penilaian pengetahuan, dan penilaian keterampilan.

Evaluasi penilaian autentik dalam pembelajaran tematik diperoleh data bahwa guru dalam melaksanakan penilaian autentik menemukan faktor yang mendukung dan menghambat dalam pelaksanaan penilaian autentik. Faktor Pendukung Pelaksanaan Penilaian Autentik yaitu Kemampuan guru , Buku guru, dan Siswa cukup mampu mengikuti sedangkan faktor Penghambat Pelaksanaan Penilaian Autentik yaitu alokasi waktu, jumlah siswa, dan sarana dan prasarana

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiyati. 2015. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Daryanto. 2014. *Pendekatan Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Gava Media
- Hamalik, Oemar. 2013. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- _____. 2016. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Sinar Grafika Offset
- Hafid, Anwar, dkk. 2012. *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Haryati, Mimin. 2010. *Model & Teknik Penilaian Pada Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Gaung Persada Press
- Hasbullah. 2012. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada
- Kunandar. 2014. *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Majid, Abdul. 2017. *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset
- Sadulloh, Uyoh, dkk. 2010. *Pedagogik (Ilmu Mendidik)*. Bandung: Alfabeta

Sani, Ridwan Abdullah. 2016. *Penilaian Autentik*. Jakarta: PT Bumi Aksara